

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter adalah pola pikir dan perilaku seseorang yang menjadi ciri unik bagi setiap individu dalam konteks keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Seorang individu yang berkarakter adalah mereka yang bisa bertanggung jawab atas segala tindakan yang telah dilakukannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "karakter" merujuk pada perilaku, sifat kejiwaan, moral, atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan yang lain. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Karakter seseorang terbentuk melalui pengaruh lingkungan, seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah, serta dapat juga dipengaruhi oleh faktor bawaan sejak lahir.¹

Melalui pendidikan karakter karakter yang baik dapat dibentuk. Pendidikan karakter adalah upaya untuk mendidik seseorang untuk membuat keputusan yang bijaksana dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memperlakukan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dirinya sendiri, lingkungan sekitar, negara, dan dunia secara keseluruhan. Dalam pendidikan karakter, ada tiga konsep utama: transformasi nilai, perkembangan nilai dalam kepribadian, dan penerapan nilai dalam perilaku.²

Kata religius berasal dari kata *religion* yang bermakna ketaatan terhadap agama. Religiusitas mencerminkan karakter yang terkait dengan Tuhan, menunjukkan bahwa tindakan, pikiran, ucapan, dan perilaku seseorang diupayakan untuk selaras dengan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama yang diikutinya.³ Selain itu, religius dapat didefinisikan sebagai

¹ Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1, No.2, 2016), 122.

² Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011), 38.

³ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

proses tradisi yang mengatur keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta aturan yang mengatur bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dan dengan orang lain.

Di Indonesia berdasarkan konteks saat ini dari sudut karakter religius dapat dikatakan memprihatinkan. Tidak adanya karakter baik yang tertanam dalam diri seseorang menyebabkan kerusakan karakter bangsa sudah dalam tahap mencemaskan karena dapat terjadi di semua lini, baik di birokrasi pemerintahan dengan maraknya korupsi, aparat penegak hukum yang tidak adil dan kasus sogok menyogok, maupun masyarakat umum seperti tindakan kriminalitas, pencurian dan hilangnya orientasi hidup yang bermakna serta pegangan moral yang kokoh. Mereka seolah lupa bahwa baik di dunia maupun diakhirat nanti harus mempertanggungjawabkan perbuatan yang telah dilakukannya karena hal tersebut tidak akan luput dari pengamatan Allah SWT. Seakan akan hidup mereka hanya bertujuan untuk dunia mencari materi sebanyak-banyaknya tanpa mempertimbangkan kehidupan yang menanti setelahnya yakni kehidupan akhirat. Sehingga yang dilakukannya adalah dengan bersenang-senang mengikuti hawa nafsunya seperti dengan berjudi, mengunjungi klub malam, mengonsumsi minuman keras, berzina dan lain sebagainya. Dalam keadaan tertentu hal tersebutlah yang terjadi di masyarakat kita.⁴

Perubahan sosial yang berlangsung hingga saat ini telah memicu berbagai dampak negatif, seperti pola hidup yang cenderung materialistik, hedonistik, bahkan sekularistik. Kondisi ini muncul akibat meningkatnya kebutuhan hidup serta berkembangnya perasaan keterasingan dan melemahnya ikatan sosial, yang berujung pada persaingan hidup.⁵ Pelanggaran moral meluas ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan. Salah satu masalah yang muncul di dunia

⁴ Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 9.

⁵ Budy Munawar Rachman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Cet. III; The Asia Foundation, 2017), 17.

pendidikan adalah budaya kekerasan, yang berpotensi mempengaruhi pembentukan karakter individu.

Berdasarkan catatan Kepolisian Republik Indonesia (Polri), terjadi sebanyak 288.472 kasus kejahatan di Indonesia sepanjang tahun 2023. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 4,33% dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 276.507 kasus. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa pada tahun 2019, terdapat 1.251 kasus anak yang terlibat dalam masalah hukum terkait narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA), dengan 344 kasus di antaranya melibatkan anak-anak.⁶ Berdasarkan sindonews juga mengabarkan berita tawuran pelajar geng motor di Padang yang mengakibatkan satu korban dalam keadaan kritis karena kehilangan pergelangan tangannya.⁷

Melihat dari kejahatan dan tindak kriminalitas yang terjadi, maka pendidikan karakter terutama karakter religius ini sangat dibutuhkan agar generasi muda mempunyai pribadi yang luhur. Seorang yang mempunyai karakter religius dapat meningkatkan prestasi keimanan dan ketakwaannya terhadap Allah SWT. Sebaliknya jika seseorang hanya mementingkan dunianya tanpa memperbaiki karakternya maka dapat menjadikan kualitas iman dan takwanya menjadi semakin menurun.⁸

Termasuk salah satu cara untuk menanggapi dan merespon tuntutan konseptual pendidikan karakter religius adalah dengan mengkaji dengan kritis pada warisan pemikiran Islam klasik. Berdasarkan pandangan ini, figur Tajuddin Ibnu Athaillah as-Sakandari beserta karyanya *Taj al-'Arus* layak diapresiasi dan dijadikan objek kajian. Karya monumental ini telah banyak dipelajari di kalangan masyarakat Indonesia dan beberapa

⁶ Medcom.id, “Upaya Mencegah Kenakalan Remaja di Jakarta”, <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/upaya-mencegah-kenakalan-remaja-di-jakarta>, diakses tanggal 13 Agustus 2024

⁷ Rus Akbar, “2 geng motor bentrok di Kota Padang” <https://daerah.sindonews.com/read/1432761/174/ngeri-2-geng-motor-bentrok-di-kota-padang-1-lengan-remaja-putus-dibacok-1723262913> diakses tanggal 13 Agustus 2024

⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 149.

pesantren, sehingga menjadi panduan praktis bagi seorang muslim di tengah-tengah kesibukan dan pengaruh materialisme yang kuat.

Melihat dari popularitas kitab *Taj al-'Arus* di kalangan masyarakat, maka penulis memilih kitab ini dan bermaksud untuk menggali lebih dalam tentang pemikiran syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari mengenai nilai karakter religius yang ada pada kitabnya *Taj al-'Arus*. Kitab *taj al-'arus* ini memiliki perbedaan dari kitab tasawuf lainnya, susunan dalam kalimatnya tidak jarang syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari membuat kalimat-kalimat perumpamaan sehingga membuat para pembaca lebih dapat menangkap makna permasalahan yang dimaksudkan.⁹ Disamping itu beliau juga menggunakan kalimat yang interaktif berupa tanda tanya sehingga membuat pembaca merenungkan tentang kebenaran yang telah disampaikan. Kitab *Taj al-'Arus* berisi rangkaian kebijaksanaan dan nasihat. Kitab ini penting untuk dipelajari karena mengandung pesan-pesan yang mendalam yang bersumber dari al-Quran dan Hadis. Di dalamnya dibahas tentang tasawuf, tauhid, akhlak, serta perilaku sehari-hari.

Terkait dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebagai pijakan, penulis tertarik dan menganggap penting untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam kitab *Taj al-'Arus*. Maka peneliti mengangkat permasalahan ini dengan penelitian yang berjudul “NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB *TAJ AL-'ARUS* IBNU ATHAILLAH AS-SAKANDARI DAN RELAVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁹ Ahmad Syatori, “Tasawuf Di Antara Relasi Dan Relevansi Kajian Tentang Hubungan Keterkaitan Dan Keterikatan Antara Ilmu Tasawuf Dan Ilmu-Ilmu KeIslaman Lain”, *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah* Vol.8, no. 2 (2018): 100.

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter religius yang ada pada kitab *taj al-'arus* karya Syaikh Tajuddin Ibnu Athaillah as-Sakandari?
2. Bagaimana relevansi nilai Pendidikan karakter religius dalam kitab *taj al'arus* dan relevansinya dengan Pendidikan modern?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan tesis ini disusun dengan tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter religius yang ada pada kitab *taj al-'arus* karya Syaikh Tajuddin Ibnu Athaillah as-Sakandari
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai Pendidikan karakter religius dalam kitab *taj al'arus* dan relevansinya dengan Pendidikan modern

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis:
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah Islam khususnya dalam pendidikan karakter religius
 - b) Menanamkan nilai karakter religius seorang muslim di era globalisasi
 - c) Sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan pendidikan karakter religius sekaligus sumber daya manusia
 - d) Dan diharapkan menjadi inspirasi dan dorongan pada penelitian berikutnya.
2. Kegunaan Praktis
 - a) Dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan untuk mempermudah memahami pendidikan karakter religius.
 - b) Bagi masyarakat luas diharapkan memberikan motivasi untuk belajar memperbaiki diri melalui kajian yang ada dalam kitab *Taj al-'Arus* untuk kebahagiaan dunia akhirat.

- c) Dan memberikan pengalaman dan tabahan ilmu bagi penulis serta menambah wawasan keilmuan penulis.

E. Definisi Istilah

Karakter religius merujuk pada sifat, sikap, dan perilaku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai agama atau kepercayaan yang dianutnya. Karakter ini mencakup kejujuran, kesederhanaan, rasa syukur, kasih sayang, toleransi, disiplin, serta komitmen untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dengan karakter religius biasanya menunjukkan ketaatan dalam beribadah, menghormati sesama, dan menjaga hubungan baik dengan Tuhan serta makhluk lainnya sesuai dengan keyakinannya.¹⁰

F. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, uraian penelitian yang relevan atau terkait disertakan. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk menunjukkan bahwa penelitian yang diangkat memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dan untuk mengetahui bagaimana posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.¹¹ Tinjauan literatur berikut digunakan oleh peneliti sebagai referensi.

- 1) Penelitian oleh Rizky (UIN Alauddin, Makassar 2024) yang berjudul *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Hikam Karangan Syekh Ibnu Athaillah Al-Sakandari*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan akhlak yang ada dalam kitab al-Hikam karya Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari. Nilai-nilai

¹⁰ Fitri Nurul Afidah , “Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Kota Malang. (Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang 2023) 40.

¹¹ Suyadi, *Libas SKripsi dalam 30 Hari*, (Yogyakarta: Diva Pess, 2012), 127.

pendidikan akhlak dalam kitab al-Hikam Karya Syekh Ibnu Athaillah al-Sakandari secara fokus berorientasi pada pembinaan akhlak yang bersifat holistik, yang tersimpul dalam akhlak seorang manusia sebagai hamba Allah swt, dan bertata krama kepada Allah swt, hanya bersandar pada_Nya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menganalisis tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab karya seorang ulama yakni Syekh Ibnu Athaillah al-Sakandari. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu bahwa penelitian Afif Rizky meneliti tentang nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab al Hikam.

- 2) Penelitian oleh Robiah Al-Adawiyah (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2023) yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Kitab Tajul 'Arus Karya Tajuddin Ibn 'Athaillah As-Sakandari*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian metode penelitian kepustakaan (*library research*), teknik analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi), dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 3 nilai pendidikan akidah dalam kitab *taj al-'arus* yaitu: nilai *rububiyah* (menjaga dan merawat ciptaan Allah), nilai *uluhiyah* (tidak menyekutukan Allah dan ridho dengan takdir Allah), dan nilai *asma wa sifat* (memuji Allah dengan nama dan sifat Allah).

Penemuan penulis berdasarkan penelusuran bahwa, secara arah pembahasan penelitian Robiah al-Adawiyah mengarah kepada nilai pendidikan akidah yang ada pada kitab *taj al-'arus*, secara substansi tujuan arah penelitian juga berbeda. Hanya saja subjek dan objeknya sama dengan penulis yakni menggunakan kitab *taj al-'arus*.

- 3) Penelitian oleh Fathul Jannah (STAIS Al-Hikmah, 2023) yang berjudul *Rahasia shalat dalam mencegah perbuatan keji perspektif Syekh Ibnu 'Athaillah dalam Kitab Tajul 'Arus*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data primer

kitab *Tajul 'Arus* dan sumber lainya yang mendukung. Penelitian ini mengungkapkan bahwa shalat memiliki makna yang mendalam. Seorang sufi bernama Ibnu Athaillah dalam kitabnya *Taj al-Arus* menyampaikan bahwa shalat adalah bentuk komunikasi seorang hamba dengan Tuhannya, sehingga hati harus hadir sepenuhnya dalam shalat agar hubungan antara Tuhan dan makhluk tetap terjaga. Shalat tidak boleh dilakukan dengan tergesa-gesa karena bisa mengakibatkan hilangnya makna dan manfaatnya. Karena shalat yang dilaksanakannya belum dilakukan dengan sempurna, baik secara lahir maupun batin. Oleh karena itu, shalat fardhu memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang, agar ia bisa bersikap benar di hadapan Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia.

Penemuan penulis berdasarkan penelusuran bahwa, secara arah pembahasan dalam penelitian milik Fathu Jannah berbeda dengan apa yang akan ditulis. Fathul Jannah berfokus kepada rahasia sholat yang mencegah perbuatan keji menurut Ibnu Athaillah dalam kitabnya *taj al-'arus*. Secara pembahasan penelitian berbeda namun menggunakan kitab/kajian yang sama.

- 4) Penelitian oleh Izzatul Fikri Al Basyariyah (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023) yang berjudul *Analisis Kualitas Terjemah Kitab Taj Al 'Arus Al Hawi Li Tahdzib An Nufus Karya Ibnu Atha'illah As Sakandari*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. dengan sumber data primer kitab *Tajul 'Arus* dan sumber lainya yang mendukung. Penelitian ini berisi tentang analisis penulis terhadap terjemahan kitab *Taj Al 'Arus* menganalisis mulai dari isi terjemahan, maksud, tujuan dan diksi yang digunakan dalam buku terjemahan *Taj Al 'Arus*

Penemuan penulis berdasarkan penelusuran bahwa, secara arah pembahasan penelitian Izzatul Fikri lebih mengarah kepada analisis tata bahasa terjemahan kitab *taj al-'arus*, secara substansi tujuan arah

penelitian juga berbeda. Hanya saja kitab yang dianalisa sama yaitu kitab *taj al-'arus*.

- 5) Penelitian milik Murtasyadatul Laili (STIT Urwatul Wutsqo, Jombang 2022) yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam dalam Pembentukan Pribadi Kafah Menurut Ibnu Athaillah*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* dengan sumber primer kitab al-hikam. Menjelaskan tentang Pendidikan Islam untuk menjadikan pribadi kafah menurut Ibnu Athaillah Pendidikan Islam harus berperan sebagai sarana membimbing dan menyeluruh dari segala aspek baik jasmani-rohani, akal-hati, lahiriyah maupun batiniyah. Metode Pembentukan Pribadi Kafah menurut Ibnu Athaillah (analisis kitab hikam). Didalam kitab hikam, penulis mengklasifikasikan metode yang digunakan Ibnu Athaillah, meliputi :Metode Graduasi (tadarruj), Metode Dialog (Al-Hiwar), Metode Dzikir, Metode Menasehati dan Mengingatkan (Mau'idzah dan Tadzkirah), Metode Persamaan/alegori, Metode Sebab-akibat, Metode Memotivasi.

Berdasarkan penelusuran penemuan penulis bahwa, secara arah penelitian Murtasyadul mengarah kepada konsep Pendidikan Islam untuk menjadikan prbadi yang kafah menurut Ibnu Athaillah. Penelitian ini memiliki persamaan pada imam Ibnu Athaillah yang mengarang kitab hikam dan juga kitab *Taj al-Arus*, secara substansi tujuan arah penelitian berbeda. Hanya saja sama dalam pembahasan Pendidikan Islam.

- 6) Penelitian oleh Siti Robikah Zulkarnoer (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021) yang berjudul *Pembentukan Akhlaq Qana'ah Melalui Pengajian Kitab Taj Al-'Arus Studi Kasus Organisasi Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah Uin Sunan Ampel Surabaya*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan peikologis, dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah adanya dampak pengajian kitab Taj Al-'Arus di Organisasi MATAN ini bisa terlihat dari

pola hidup mahasiswa, perasaan puas, dan menerima yaitu meliputi dalam hal akademik, pergaulan, prestasi, dan sebagainya. Perasaan puas ini juga diikuti dengan sikap yang tidak menuntut diri secara berlebihan atau diluar kemampuan mahasiswa tersebut baik dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

Penemuan penulis berdasarkan penelusuran bahwa, secara metode yang digunakan berbeda. Pada penelitian Siti Robikah menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Secara arah penelitian juga berbeda siti robikah membahas tentang dampak pengajian *taj al-'arus* ini kepada mahasiswa organisasi MATAN sedangkan penulis akan meneliti nilai karakter religius yang ada pada kitab *taj al-'arus*.

- 7) Penelitian oleh Yulianto Nurcahyono (IAIN Ponorogo, 2021) yang berjudul *Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Al-Hikam Karya Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari dan Relevansinya Dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* (studi Pustaka) dengan sumber data primer kitab al-hikam dan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan karakter.

Penemuan penulis berdasarkan penelusuran bahwa, secara arah pembahasan dalam penelitian milik Yulianto berbeda dengan apa yang akan ditulis. Yulianto meneliti tentang kaarakter religiu dalam kitab al-Hikam karya Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari dan dihubungkan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan karakter religius dan tokoh Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari.

- 8) Penelitian oleh Harapandi Dahri (Universiti U gama Seri Begawan Brunei Darussalam, 2020) yang berjudul *Moderasi Islam Perspektif Sufi: Kajian Kitab Tajul 'Arus Karya Syaikh Tajuddin Ibnu Athaillah As-Sakandari*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menunjukkan bahwa

konsep-konsep seperti al-taubah, hakikat ittibâ' al-Nabi, ahwâl al-qalb wa al-nafs, asrâr al-Shalah, dan pencinta dunia dan akhirat menunjukkan pemikiran moderasi Islam dalam perspektif sufi. Oleh karena itu, nilai tertinggi dalam Islam adalah moderasi, yang harus dijaga dan diterapkan oleh setiap individu, sehingga tidak ada umpatan, cacian, atau persekusi atas nama agama, ras, atau golongan. Ketika Anda percaya pada Allah dan mencintai Rasulullah, Anda harus dapat menghentikan segala bentuk ketidakadilan terhadap semua orang, termasuk makhluk Tuhan lainnya.

Penemuan penulis berdasarkan penelusuran bahwa, secara arah pembahasan dalam penelitian milik Harapandi berbeda dengan apa yang akan ditulis. Harapandi berfokus kepada konsep moderasi Islam perspektif Ibnu Athaillah dalam kitabnya *taj al-'arus*. Secara pembahasan penelitian berbeda namun menggunakan kitab/kajian yang sama.

- 9) Penelitian oleh Basuki Rahmat (UIN Saifudin Zuhri, Purwoketo, 2020) yang berjudul *Metode Amsal Dalam Pendidikan Tasawuf (Kajian Kitab Taj Al-'Arus Karya Ibnu Athaillah As-Sakandari*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research, dengan sumber primer kitab taj al 'arus dan kitab lain yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini menjelaskan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, menganalisis jenis metode amsâl dengan penjelasannya dan menjelaskan implementasi metode amsâl dalam kitab Tâjul 'Arus pada Pendidikan Agama Islam. Kitab Tâjul 'Arus memaparkan tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, yaitu Akhlak terhadap Nabi SAW, Keutamaan Sholat, Adab Guru terhadap Murid, Adab Murid terhadap Guru, Akhlak terhadap Para Ulama, dan Adab Mencari Ilmu. Kemudian,

Penemuan penulis berdasarkan penelusuran bahwa, secara arah pembahasan dalam penelitian Basuki Rahmat berbeda dengan apa yang akan ditulis. Basuki berfokus kepada metode amsal dalam Pendidikan tasawuf untuk Pendidikan agama Islam dengan kajian kitab *taj al-'arus*.

Secara pembahasan penelitian berbeda namun menggunakan kitab/kajian yang sama.

- 10) Penelitian oleh Istania Widayati Hidayati (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019) yang berjudul *Hakikat ilmu dalam Kitab Taj al-'arus karya Ibnu Athaillah*. Penelitian ini membahas tentang hakikat ilmu yang terdapat dalam kitab *taj al-'arus*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan hermeneutik yang berkaitan dengan pemaknaan suatu analog teks. Penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat ilmu dalam kitab Taj al-'Arus bersifat ilahiyah, di mana segala sesuatu selalu dikaitkan dengan aspek transendental. Ilmu dipandang sebagai sarana untuk mengenal Allah, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa takut kepada-Nya yang Maha Agung. Tujuan utama pencarian ilmu adalah untuk mencapai pengenalan terhadap Allah. Ketika kesadaran terhadap alam semesta (makrokosmos) terbentuk, seorang hamba akan lebih mudah memiliki kesadaran yang mendalam terhadap dirinya sendiri (mikrokosmos). Godaan utama bagi pencari ilmu adalah hawa nafsunya, sehingga upaya untuk membersihkan hati dari hal-hal selain Allah menjadi penting untuk dilakukan. Jika seseorang berhasil mengosongkan hatinya dari keterikatan duniawi, maka ilmu Allah akan menghuni sanubarinya. Dalam proses mencari ilmu, yang paling diutamakan adalah esensinya, tanpa melanggar syariat.

Berdasarkan penelusuran penemuan penulis bahwa, secara arah penelitian Istania Widayati mengarah kepada konsep hakikat ilmu yang ada pada kitab *taj al-'arus*, secara substansi tujuan arah penelitian juga berbeda. Hanya saja subjek dan objeknya sama dengan penulis yakni menggunakan kitab *taj al-'arus*.

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rizky (UIN Alauddin, Makassar 2024) yang berjudul Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Hikam Karangan Syekh Ibnu Athaillah Al-Sakandari.	Menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Dan tokoh Ibnu Athaillah as-Sakandari	Kitab pokok al-Hikam dan analisis nilai akhlak
2.	Robiah Al-Adawiyah (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2023) yang berjudul <i>Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Kitab Tajul 'Arus Karya Syaikh Tajuddin Ibn 'Athaillah As-Sakandari.</i>	Mengkaji dan meneliti kitab <i>Taj al-Arus</i> karya Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari	Berfokus kepada nilai pendidikan akidah
3.	Fathul Jannah (STAIS Al-Hikmah, 2023) yang berjudul <i>Rahasia shalat dalam mencegah perbuatan keji perspektif Syekh Ibnu 'Athaillah dalam Kitab Tajul 'Arus</i>	Mengkaji dan meneliti kitab <i>Taj al-Arus</i> karya Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari	Membahas rahasia shalat dalam kitab <i>Taj al-Arus</i>
4.	Izzatul Fikri Al Basyariyah (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023) yang berjudul <i>Analisis Kualitas Terjemah Kitab Taj Al 'Arus Al Hawi Li Tahdzib An Nufus Karya Ibnu Atha'illah As Sakandari.</i>	Menggunakan kitab pokok <i>Taj al-Arus</i>	Menganalisis terjemah dari kitab <i>Taj al-Arus</i> saja tidak sampai kepada isi dari kitab
5.	Murtasyadatul Laili (STIT Urwatul Wutsqo, Jombang 2022) yang berjudul <i>Konsep Pendidikan Islam dalam Pembentukan Pribadi Kafah Menurut Ibnu Athaillah.</i>	Menggunakan metode penelitian <i>library research</i> dan tokoh Ibnu Athaillah as-Sakandari	Fokus penelitian terhadap konsep Pendidikan yang menjadikan pribadi kaffah
6	Siti Robikah Zulkarnoeh (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021) yang berjudul <i>Pembentukan Akhlaq Qana'ah Melalui Pengajian Kitab Taj Al-'Arus Studi Kasus Organisasi Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah Uin Sunan Ampel Surabaya</i>	Mengkaji dan meneliti kitab <i>Taj al-Arus</i> karya Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari	Membahas tentang dampak pengajian <i>taj al-'arus</i> ini kepada mahasiswa organisasi MATAN sedangkan penulis akan meneliti nilai karakter religius yang ada pada kitab <i>taj al-'arus</i>
7	Yulianto Nurcahyono (IAIN Ponorogo, 2021) yang berjudul <i>Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Al-Hikam Karya Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari dan Relevansinya Dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017</i>	Mengkaji dan meneliti karangan syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari dan menggunakan metode penelitian kepustakaan	Kitab yang dikaji al-Hikam dan fokus penelitian
8	Harapandi Dahri (Universiti UGAMA Seri Begawan Brunei Darussalam, 2020) yang berjudul <i>Moderasi Islam Perspektif Sufi: Kajian Kitab Tajul 'Arus Karya Syaikh Tajuddin Ibnu Athaillah As-Sakandari</i>	Mengkaji dan meneliti kitab <i>Taj al-Arus</i> karya Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari	Membahas moderasi Islam pespekti Ibnu Athaillah
9	Basuki Rahmat (UIN Saifudin Zuhri, Purwoketo, 2020) yang berjudul <i>Metode Amsal Dalam Pendidikan Tasawuf (Kajian Kitab Taj Al-'Arus Karya Ibnu Athaillah As-Sakandari.</i>	Menggunakan metode penelitian <i>library research</i> dan kitab kajian yang sama	Fokus penelitian terhadap metode amsal bukan nilai-nilai yang ada pada kitab

10	Istania Widayati Hidayati (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019), <i>Hakikat ilmu dalam Kitab Taj al-'arusy karya Ibnu Athaillah</i>	Mengkaji dan meneliti kitab <i>Taj al-Arus</i> karya Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari	Berbeda arah penelitian. Penelitian lebih kepada konsep hakikat ilmu
----	---	--	---

G. Kajian Teoritis

1. Konsep karakter

a. Pengertian Karakter

Kata "*character*" berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti "mengukir" (melukis atau menggambar), seperti seseorang yang memahat batu atau membuat gambar. Dari makna ini, "*character*" lalu diterjemahkan menjadi tanda atau ciri khas seseorang, Akhirnya, terbentuk pemahaman bahwa karakter adalah pola tindakan yang unik bagi individu atau menggambarkan keadaan moral seseorang.¹²

Seseorang yang memiliki kebiasaan yang dilakukan maka perlahan akan membentuk karakter, sikap dalam merespons situasi, serta perkataan yang disampaikan kepada masyarakat. Karakter ini kemudian menjadi bagian yang melekat pada dirinya, seringkali tanpa disadari oleh individu tersebut. Orang lain biasanya lebih gampang mengenali karakter seseorang.

Karakter adalah pola pikir dan perilaku yang menjadi ciri khas seseorang dalam keseharian serta dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Orang yang memiliki karakter baik adalah mereka yang dapat membuat keputusan dengan bijak dan bersedia menanggung konsekuensi dari keputusan tersebut. Karakter merupakan pola yang mencakup pemikiran, sikap, dan tindakan

¹² Muh Hambali dan Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit", *Jurnal Pedagogik*, Vol.05 No,02 (Desember 2018), 194.

yang begitu kuat melekat pada diri seseorang sehingga sulit diubah.¹³

Oleh karena itu, karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar (eksternal), seperti pengaruh lingkungan sehari-hari, keluarga, pergaulan, dan lain-lain. Namun, karakter seseorang mungkin memiliki sifat bawaan (potensi internal), yang berbeda untuk setiap orang. Menurut Muchlas Samani, karakter adalah sifat atau karakteristik yang membentuk dan membedakan seseorang, etika, dan kompleksitas mental seseorang, kelompok, atau bangsa.¹⁴

Menurut Fuad Wahab, istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus, karakter (*character*) dalam bahasa Arab diartikan *khuluq, sajiyyah, thab'u*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *syakhshiyah* atau *personality*, yang artinya kepribadian.¹⁵

Karakter adalah gabungan dari moral, etika, dan akhlak. Moralitas atau karakter lebih berfokus pada kualitas tindakan manusia dan apakah tindakan tersebut dapat dianggap benar atau salah, baik atau buruk. Sebaliknya, etika adalah memberikan penilaian terhadap baik dan buruk berdasarkan norma-norma masyarakat yang ada.¹⁶

Menurut Tomas Lickona, yang dikutip oleh Abu Dharin, karakter melibatkan tiga aspek utama: pemahaman moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dengan mempertimbangkan ketiga komponen ini, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter yang baik dibangun melalui pengetahuan yang baik, keinginan untuk melakukan

¹³ Sutarjo Adi Susilo J.R, *Pembelajaran nilai karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 77.

¹⁴ Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 42.

¹⁵ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 30.

¹⁶ Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, *Junal Manajer Pendidikan*, Vol.9, No.3, (Juli 2015), 465.

kebaikan, dan tindakan nyata untuk berbuat baik. Jadi, semakin lengkap komponen moral yang dimiliki seseorang, semakin unggul dan tangguh karakter yang terbentuk dalam dirinya.¹⁷

Dalam aspek *moral knowing*, terdapat beberapa elemen utama yaitu: (1) kesadaran diri akan moral, (2) pengetahuan tentang nilai-nilai moral, (3) penetapan perspektif, (4) logika moral, (5) keberanian dalam mengambil keputusan, dan (6) pemahaman diri. Sementara itu, *moral feeling* berfokus pada penguatan emosi seseorang agar menjadi individu yang berkarakter. Penguatan ini meliputi sikap-sikap yang perlu dirasakan oleh seseorang, yaitu: (1) kesadaran akan identitas diri, (2) kepercayaan diri, (3) kepekaan terhadap penderitaan orang lain, (4) kecintaan terhadap kebenaran, (5) pengendalian diri, dan (6) kerendahan hati. Adapun perilaku moral mencakup: (1) kemampuan, (2) keinginan, dan (3) kebiasaan.

Dengan mempertimbangkan penjelasan tentang karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter dan akhlak identik. Jadi, karakter mencerminkan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, yang mencakup semua aspek tindakan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, maupun dengan lingkungannya. Karakter tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan, dan ini didasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁸

Dari pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan mengenai pendidikan karakter yaitu suatu sifat atau watak yang melekat pada diri seseorang dan menjadi ciri khas serta sebagai pembeda daripada orang yang lain.

¹⁷ Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas: Rizquna, 2019), 32.

¹⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 21.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam sebuah kelompok atau negara, pendidikan karakter adalah aspek dasar yang krusial terhadap pembentukan kualitas karakter bangsa. Pendidikan ini tidak hanya melibatkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, toleransi, saling menghargai, dan bekerjasama, tetapi juga bertujuan menghasilkan individu yang unggul secara kognitif dan memiliki karakter baik untuk meraih kesuksesan. Pendidikan karakter setara dengan pendidikan moral dan akhlak, dengan tujuan utama membangun individu yang lebih baik, bertanggung jawab terhadap masyarakat, dan warga negara yang baik.

Menurut Muhammad Ja'far Anwar dan Muhammad Salam, pendidikan karakter merupakan upaya sengaja untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan seseorang dalam membuat keputusan dengan bijaksana serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, kepribadian seseorang dapat dibentuk melalui sikap dan tindakan nyata, perilaku yang jujur, tanggung jawab, penghormatan terhadap hak orang lain, dan sebagainya.¹⁹ Idealnya, pendidikan karakter diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan tempat tinggal mereka.

Lickona menjelaskan seperti yang dikutip oleh Nana Sutarna yakni pendidikan karakter sebagai upaya seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan prinsip etis. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sistem penanaman nilai karakter pada diri seseorang yang terdiri dari pengetahuan, kecerdasan, dan keinginan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut.²⁰

¹⁹ Muhammad Ja'far Anwar dan Muhammad Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Cet-1, Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015), 15.

²⁰ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 5.

Pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar sebagai fondasi dari karakter yang baik. Pengembangan karakter bertujuan untuk mempelajari, memahami, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip kebaikan. Pendidikan karakter merupakan upaya terencana yang melibatkan semua aspek kehidupan untuk mendukung pengembangan karakter secara optimal. Untuk mencapai tujuan ini, dibutuhkan keterlibatan dan partisipasi dari seluruh elemen kehidupan.²¹

Dalam kaitannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, akhlak, dan watak. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuh kembangkan karakter kemampuan seseorang dalam membuat pilihan baik dan benar, mempertahankan kebaikan, melakukan kebaikan dan menyebarkan kebaikan dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari dengan tulus.²²

Menurut Mulyasa, pendidikan karakter bukan hanya berhubungan dengan benar salah. Maka dari itu, pendidikan karakter lebih unggul kedudukannya dari pada sekedarpendidikan moral. Pendidikan karakter lebih menekankan pada penanaman kebiasaan (habit) yang baik dalam hidup. Sehingga membuat seseorang mempunyai kesadaran, pemahaman yang tinggi, serta komitmen serta kepedulian untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.²³

Pendidikan karakter dilakukan agar seseorang dapat mengambil keputusan dengan bijaksana dan menerapkannya dalam lingkungan hidup sehari-hari, untuk menjadikan seseorang tersebut memiliki berkontribusi yang positif di masyarakat sekitar. Fakry Gaffar mengemukakan pendapatnya yang dikutip oleh Darma yaitu

²¹ Yusri Fajri An-Nur, et.al., Pendidikan Karakter dan Etika dalam Pendidikan, *Jurnal Porsiding*, Vol.2 No.3, (Januari 2021), 331.

²² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) Cet-III, 26.

²³ H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet-3, 3.

“sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan menjadi satu dalam diri kepribadian orang tersebut”.²⁴ Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Dari definisi yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha seseorang untuk belajar memperbaiki karakternya melalui pengetahuan dan diaplikasikan kedalam lingkungannya sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya didapatkan disekolah, namun juga bisa dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan memanfaatkan media belajar yang ada.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar "religius" berasal dari kata "religi" yang diambil dari bahasa asing "*religion*," yang merupakan bentuk kata benda yang berarti agama atau keyakinan terhadap kekuatan transenden di atas manusia. Sementara itu, "religius" berasal dari kata Inggris "*religius*," yang merujuk pada sifat religius yang melekat pada seseorang.²⁵ Karakter religius memperkuat kesadaran individu akan hubungannya dengan Tuhan, membuat mereka merasa selalu berada di bawah pengawasan Tuhan dan berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam dosa. Nilai-nilai ketuhanan menjadi fondasi bagi karakter religius, memberikan panduan yang jelas mengenai perilaku baik dan buruk yang perlu dijalankan.

²⁴ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

²⁵ Heru Nurgiansyah, "Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius", *Jurnal Basicedu*, Vol.6, No.4 (2022), 7324.

Karakter religius menurut Amirulloh Syarbini adalah perilaku dan sikap yang patuh dan taat terhadap agama yang dianutnya, menghormati dan menghargai pelaksanaan ibadah yang dilakukan agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.²⁶

Agus Wibowo mendefinisikan karakter religius sebagai sikap atau perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, bertoleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup harmonis dengan sesama.²⁷ Karakter religius mencerminkan perilaku dan moral yang diperoleh melalui pendidikan.

Ahmad Muhaimin Azzet dalam Naim mengatakan bahwa karakter religius adalah terbangunya pikiran, perkataan, dan Tindakan seseorang yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu seseorang diharapkan benar benar memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama.²⁸

Karakter religius merujuk pada sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama, yang menjadi dasar untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.²⁹ Oleh karena itu, proses pendidikan karakter religius dan akhlak harus dipandang sebagai proses belajar yang direncanakan dan direncanakan, bukan sebagai tindakan spontan.

²⁶ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 37.

²⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

²⁸ Naim. Ngainun, *Character Building*. (Jogjakarta: Arus Media, 2012), h. 22

²⁹ Muhammad Mushfi El Iqbali dan Nurul Fadhilah, "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid" *Jurnal Mudarrisuna*, Vol.9, No.1, (2019), 8.

Salah satu nilai yang penting adalah karakter religius, yang diartikan sebagai perilaku yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku ini meliputi pemikiran, perkataan, dan tindakan yang selalu berpijak pada prinsip-prinsip ketuhanan dan ajaran agama masing-masing individu. Karakter religius memiliki peran penting dalam menghadapi perubahan zaman serta kemerosotan moral, karena diharapkan seseorang mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai baik dan buruk yang diajarkan oleh agama mereka.³⁰

Komponen utama dalam agama Islam meliputi akidah, syariah, dan akhlak, yang dikembangkan melalui pemikiran manusia yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Sebagai seorang Muslim, seharusnya kita memandang hidup sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, dengan tujuan hidup tidak hanya untuk kepentingan duniawi tetapi juga untuk kehidupan setelah mati. Karakter religius seorang Muslim bersumber dari tauhid yang berdasarkan al-Qur'an dan hadits Nabi, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan.

Karakter religius tidak hanya mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan horizontal antar sesama manusia. Karakter ini mencerminkan seseorang yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada agama dalam setiap aspek kehidupannya, menjadikan agama sebagai pedoman dalam setiap ucapan, sikap, dan perbuatannya, serta taat melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah ketika seseorang mengandalkan agama dalam setiap aspek kehidupannya dan menjadikannya bagian dari diri mereka. Ini tercermin dalam sikap, ucapan, tindakan, dan pemikiran yang positif. Karakter religius bisa

³⁰ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol.2 No.1, (2019), 33.

dimulai dari hal-hal kecil dalam diri sendiri, kemudian diterapkan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar.

b. Indikator Nilai-Nilai Karakter Religius

Karakter religius dalam penelitian ini lebih diarahkan kepada akhlak. Kata akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab *khalaqa-yakhluru-khuluqon*, yang artinya pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat tidak jauh berbeda dengan pengertian karakter religius. Akhlak terbagi ke dalam dua kategori, yaitu *akhlaqu al-mahmudah* dan *akhlaqu al-madzumah*. *Akhlaqu al-mahmudah* ialah akhlak yang terpuji, yaitu tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Sedangkan *akhlaqu al-madzumah* ialah akhlak yang tercela, yaitu tingkah laku yang jahat yang bisa merusak iman dan menjatuhkan martabat manusia.³¹

Menurut al-Ghazali, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah berbagai macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dalam pengertian ini al-khuluk berarti perbuatan yang dengan gampang dan mudah muncul dalam diri seseorang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan fitrah manusia dan merupakan kecondongan atau sifat naluriah seseorang untuk melakukan sesuatu kebaikan.³²

Akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih, “Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berpikir dan perencanaan.³³ Ibnu Miskawaih membagi situasi kejiwaan dengan dua jenis. Pertama, bersifat *tab'i*, misalnya seseorang yang mudah marah dengan masalah kecil, atau seseorang mudah merasa

³¹ Janeko, “Tasawuf Sebagai Alternatif Pendidikan Pesantren Anak”, Education: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.2, No.2 (Juni 2021), 207.

³² Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Jilid 3; Kairo: al-Maktab al-Husain, 2009), 56.

³³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq dalam C.K Zurayk*, (Beirut: American University of Beirut: 1966), 21.

takut untuk menghadapi suatu peristiwa remeh yang terbawa sejak kecil. Kedua, situasi kejiwaan yang diperoleh melalui adat kebiasaan. Akhlak jenis ini bermula dari pemikiran pribadi, namun tingkah laku lain memasuki kedalam diri seseorang, secara berangsur berubah menjadi tabiat dan akhlak seseorang.

Akhlak seseorang dengan sendirinya melahirkan tindakan positif bagi dirinya, seperti menjaga kesehatan jiwa dan raga, menjaga fitrah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruh dan jasmani. Dengan demikian, krisis spiritual tidak akan terjadi padanya. Selanjutnya akhlak yang terjalin pada hubungan antara seorang dengan orang lain, menyebabkan keharmonisan, kedamaian dan keselarasan dalam hidup yang dapat mencegah dan mengobati berbagai krisis (spiritual, akhlak dan budaya).³⁴

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang beorientasi pada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat makrifat Allah SWT, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan.³⁵ Tasawuf akhlaki biasa juga disebut dengan istilah sunni. tasawuf model ini berusaha untuk mewujudkan akhlak yang mulia dalam diri si sufi, sekaligus menghindari diri dari akhlak *madzmumah* (tercela). Tasawuf akhlaki ini dikembangkan oleh ulama salaf as-salih.

Dalam diri manusia terdapat 2 potensi yaitu potensi menjadi baik dan potensi menjadi buruk. Tasawuf akhlaki tentu saja berorientasi dan berusaha mengembangkan kepada potensi baik untuk menjadikan manusia yang lebih baik, sekaligus mengendalikan potensi perilaku buruk agar tidak berkembang menjadi kebiasaan, hal ini selaras dengan tujuan karakter religius.

³⁴ Audah Mannan, "ESENSI TASAWUF AKHLAKI DI ERA MODERNISASI", *Jurnal Aqidah-Ta* Vol.4, No.1, (2018), 43.

³⁵ Dwi Muthia Ridha Lubis, et.al., "Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi", *Jurnal Islam & Contemporary Issues*, Vol.1, No.2, (2021), 29.

Tasawuf akhlaki merupakan kajian ilmu yang sangat memerlukan praktik untuk dapat menguasainya. Tidak hanya teori sebagai pengetahuan saja, sehingga perlu dilakukan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari.

Adapun karaktersitik tasawuf akhlaki ini antara lain:⁵ 1. Melandaskan diri pada Al-Quran dan As-Sunnah. dalam ajaran-ajarannya, cenderung memakai landasan Qurani dan Hadis sebagai kerangka pendekatannya. 2. Kesenambungan antara hakikat dengan syariat, yaitu keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek batiniahnya) dan fiqh (sebagai aspek lahirnya). 3. Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antartuhan dan manusia. 4. Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mental. 5. Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat.³⁶

Terdapat tiga tingkatan dalam tasawuf akhlaki. Diantaranya yaitu:

1) *Takhalli*

Takhalli merupakan jalan pertama yang harus ditempuh seseorang. Maksud *Takhalli* adalah mengosongkan diri dari akhlak tercela, dari maksiat lahir dan batin. Adapun maksiat lahir itu melahirkan kejahatan-kejahatan yang merusak seseorang dan mengacaukan masyarakat. Adapun maksiat batin adalah maksiat yang bermuasal dari hati tidak tampak dan biasana kurang disadari dan sukar dihilangkan. Kedua maksiat tersebut mengotori jiwa seseorang setiap waktu dan kesempatan yang diperbuat oleh diri sendiri tanpa disadari.

Pada tahap *Takhalli* ini, seorang berjuang keras untuk dapat mengosongkan jiwa mereka dari sifat tercela yang dapat mendatangkan kegelisahan pada jiwanya. Sifat tercela yang

³⁶ Artani Hasbi, "HAKIKAT KEBENARAN MENGAJI TASAWUF AKHLAKI", *Jurnal Misykat*, Vol.01, No.2, (2016), 66.

harus dihilangkan diantaranya: hasad, takabbur, nifaq, kikir, suudz dzan, riya, ghadabh, hub al-dunya, namimah dan lain-lain.³⁷

2) *Tahalli*

Tahalli adalah menghiiasi diri dengan sifat sifat terpuji atau akhlak karimah. *Tahalli* juga bisa berarti membiasakan diri dengan perbuatan baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar maupun yang bersifat dalam. Kewajiban yang bersifat luar adalah kewajiban yang bersifat formal, seperti sholat, puasa, dan haji. Adapun kewajiban yang bersifat dalam, contohnya yaitu iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan.

Tahalli merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap *Takhalli*. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sikap mental buruk (*Takhalli*), usaha itu harus berlanjut terus ke tahap berikutnya yang disebut *Tahalli*. Apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustasi. Oleh karena itu, ketika kebiasaan lama ditinggalkan harus segala diisi kebiasaan baru yang baik.³⁸ Contoh sifat terpuji diantara lain adalah: saar, tawakkal, khouf, zuhud, ikhlas, dan lain-lain.

3) *Tajalli*

Tajalli ialah hilangnya Hijab (penutup) dari sifat sifat kemanusiaan, jelasnya Nur (cahaya) yang sebelumnya ghaib, dan musnah segala sesuatu ketika tampaknya wajah Allah SWT. Kata *Tajalli* bermakna terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa ketika melakukan *Takhalli* dan *Tahalli*

³⁷ Khairun asyura, "Membangun Moralitas Masyarakat dan Kaitannya Dengan Kesadaran Beragama di Kecamatan Samalanga", *Ameena Journal*, Vol.1, No.2, (Mei,2023), 192.

³⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2015), 215.

tidak berkurang, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran dan rasa cinta dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya.³⁹

Pada tahap *Tajalli* ini seseorang perlu mengadakan latihan jiwa, berusaha membersihkan dirinya dari sifat tercela, mengosongkan hati dari sifat hati, dan melepaskan segala sangkut paut dengan dunia. Setelah itu mengisi dirinya dengan sifat terpuji, segala tindakannya selalu dalam rangka ibadah, memperbanyak zikir, dan menghindarkan diri dari segala yang dapat mengurangi kesucian diri baik lahir maupun bathin.

c. Aspek-Aspek Religius

Aspek religius dibagi menjadi lima dimensi, menurut Glock dan Stark dalam Lies Arifah sebagaimana dikutip Abu Dharin:

- 1) *Religious belief* (aspek keyakinan), merujuk pada kepercayaan terhadap Tuhan dan segala hal yang berkaitan dengan dunia gaib, serta penerimaan terhadap dogma-dogma ajaran agama. Bagi orang yang beragama, aspek ini adalah yang paling utama.
- 2) *Religious practice* (aspek peribadatan) mengacu pada tingkat keterikatan yang melibatkan frekuensi dan intensitas perilaku yang telah ditentukan oleh agama, termasuk aturan-aturan agama dan cara-cara pelaksanaan ibadah.
- 3) *Religious feeling* (aspek penghayatan), menggambarkan jenis perasaan yang dialami seseorang dalam beragama atau sejauh mana seseorang dapat merasakan pengalaman ritual agama, seperti kekhusyukan saat sholat.
- 4) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), merujuk pada informasi dan pemahaman yang dimiliki seseorang mengenai

³⁹ Abdur Rahman, *Tasawuf Akhlaki*, (Sulawesi Selatan: Kaffah Learning Center, 2020), 71.

ajaran agama mereka untuk meningkatkan wawasan mereka tentang agama tersebut.

- 5) *Religijs effect* (aspek pengalaman), mengacu pada penerapan pengetahuan agama dalam bentuk sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

3. Kitab *Taj al-'Arus*

Kitab *Taj al-Arus* karya Ibnu Athaillah as-Sakandari adalah salah satu karya besar dalam bidang tasawuf dan etika Islam. Kitab ini lebih dikenal sebagai karya yang kaya akan panduan spiritual dan mengandung hikmah-hikmah tasawuf yang mendalam. Ibnu Athaillah as-Sakandari, seorang ulama sufi dari Mesir yang hidup pada abad ke-13, dikenal sebagai pemikir besar dalam tarekat Syadzilyah.

Secara garis besar, kitab *Taj al-Arus* berisi kumpulan petunjuk mengenai cara mendekati diri kepada Allah dan mencapai kemurnian jiwa. Ia juga banyak memuat nasehat-nasehat spiritual yang menggugah kesadaran dan pengembangan diri dalam perjalanan menuju Allah. Kitab ini sering digunakan oleh para sufi sebagai panduan dalam beribadah dan membangun kesadaran spiritual.

Adapun ciri khas dari kitab ini adalah pendekatan bahasanya yang puitis dan penuh dengan metafora serta hikmah-hikmah mendalam yang mampu menjelaskan konsep-konsep spiritual yang abstrak secara sederhana. *Taj al-Arus* adalah salah satu karya yang berpengaruh dalam tasawuf klasik dan hingga saat ini masih banyak dipelajari serta dikaji di kalangan kaum Muslim, terutama di dunia pesantren.

Nama *Taj al-Arus* memiliki makna yang sangat simbolis dalam bahasa Arab. Secara harfiah, *Taj al-Arus* berarti "Mahkota Pengantin." Istilah ini mengandung konotasi kemuliaan, keindahan, dan

⁴⁰ Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas: Rizquna, 2019), 65.

penghormatan. Dalam konteks tasawuf, istilah "pengantin" (al-'arūs) sering digunakan untuk menggambarkan jiwa manusia yang siap menyatu dengan Tuhan, seperti pengantin yang mendekat kepada kekasihnya.

Penggunaan kata "mahkota" atau "tāj" juga melambangkan keagungan dan penghormatan yang tinggi, seolah-olah kitab ini adalah mahkota pengetahuan bagi para pencari hikmah dan kesucian dalam agama. Jadi, nama *Taj al-Arus* dapat diartikan sebagai kitab yang penuh keindahan dan hikmah yang merupakan "mahkota" bagi mereka yang ingin mendekat kepada Allah dengan jiwa yang bersih, jernih, dan siap.

Nama ini menegaskan tujuan kitab ini, yaitu menjadi panduan menuju keindahan spiritual dan kedekatan dengan Allah suatu perjalanan yang diibaratkan seperti pernikahan suci antara jiwa seorang hamba dengan Sang Pencipta.

4. Pendidikan Islam Modern

a. Pengertian Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang melatih perasaan seseorang dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Pendidikan Islam bukan sekedar "transfer of knowledge" ataupun "transfer of training",tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.⁴¹

Menurut Abdul Syukur Abu Bakar, pendidikan Islam adalah keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bekerja sama atau unsur-unsur yang disusun secara teratur dan saling berkaitan dalam

⁴¹ Mulyadi, "Studi Pemikiran Islam Modern", *Jurnal Fikroh*, vol.8, No.2 (2015), 130-150

rangka membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang berdasar dari Al-qur'an dan As-sunnah.⁴²

Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Dengan demikian, "pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru pemuda-pemudi yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka atau tidak menyadari adanya perkembangan-perkembangan disetiap cabang pengetahuan manusia".

Pendidikan Islam memberikan adanya penekanan terhadap makna Pendidikan kepada pembinaan kepribadian, penerapan metode dan pendekatan yang bersifat teoritis dan praktis kearah perbaikan sikap mental yang memadukan antara iman sekaligus amal sholeh yang tertuju pada individu dan masyarakat luas. Pendidikan Islam adalah teori teori yang disusun berdasarkan al-Quran dan Hadits.⁴³. Sistem pendidikan Islam memiliki ciri khusus, yaitu:

- 1) Sistem ibadah, sistem ini tidak terbatas pada ibadah yang sudah dikenal seperti rukun Islam tetapi pengertiannya lebih dari pada itu. Yaitu kebaktian yang hanya ditujukan kepada Allah,

⁴² Abdul Syukur Abu Bakar, "Sistem Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 1 (2020): 54-60.

⁴³ M ihsan Dacholfany, "Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi", *AKADEMIKA*, Vol. 20, No. 01 (2015), 173-194.

mengambil petunjuk hanya darinya saja tentang persoalan sunia maupun akhirat.

- 2) Pembinaan rohani adalah menciptakan hubungan yang terus menerus antara roh dan Allah dalam keadaan apapun dan pada seluruh kegiatan berfikir dan merasa, sebab rohani adalah landasan tempat sandaran eksistensi manusia serta dengan rohani itulah seluruh alam ini berhubungan. Oleh karena itu, rohani perlu dibina secara khusus.
- 3) Pembinaan intelektual, dalam hal ini disadari bahwa akal merupakan kekuatan untuk membangkitkan daya fikir sehingga perlu dibina tenaga akal dalam pembuktian dan pencarian kebenaran.⁴⁴

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan manusia modern. Dengan demikian, Pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan diperlukan suatu desain paradigma baru dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baru. Seperti yang dikatakan filsuf Kuhn apabila tantangan baru dihadapi menggunakan paradigma lama, maka kemungkinan yang akan terjadi adalah segala usaha yang dijalankan akan mengalami kegagalan.⁴⁵ Untuk itu, pendidikan Islam perlu didisain untuk menjawab tantangan perubahan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas sumberdaya insaninya, lembaga-lembaga dan organisasinya, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat tersebut.

Pembahasan tentang Pendidikan modern, maka dapat diidentifikasi melalui pengistilahan modernisasi dalam dunia Islam muncul pertama kali yakni di Mesir dan digagas oleh R. Rafi' al-

⁴⁴ Muhammad, "Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol.3, No. 1 (2021), 61.

⁴⁵ Ainul Khalim, "Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 2 (2019), 144-156.

Tathawi, lalu dikembangkan oleh Jamaluddin al-Afghani. Selanjutnya muncul tokoh inspirator Gerakan pembaharuan Islam, yakni Muhammad Abduh, hingga berkembang sampai ke Indonesia atau dikenal dengan kaum modernis yang bergerak dalam bentuk keorganisasian dan keagamaan.⁴⁶

Menurut Harun Nasution dalam dalam Mahmud Syafi'i bahwa kata modernis dapat dimaknai sebagai pembaharuan atau dalam konsepsi Islam dikenal dengan istilah at tajdid, sehingga dapat diartikan sebagai pemikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan teknologi dan kondisi masyarakat.⁴⁷ Pemikiran modern dalam Islam kerap disematkan melalui adanya pengaruh terhadap perkembangan sains dan teknologi. Hal ini pula yang dapat menyakinkan diri kita bahwa alam semesta ini tidak tercipta secara tiba-tiba atau tanpa sebab, melainkan manusia memiliki ketergantungan dengan teknologi atau lingkungan lainnya, itulah sebabnya sebagian besar umat muslim mulai menyadari bahwa kemunduran Islam disebabkan oleh sikap mental, budaya, serta teologi yang dianut pada masa kemunduran Islam. Dalam konsep pemikiran modern, sesungguhnya ajaran agama Islam memberikan acuan dasar pada semua aspek kehidupan manusia, baik secara personal maupun secara kelompok.⁴⁸

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural, secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan desain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat. Kemudian disalin wacana

⁴⁶ Befika Fitria Dewi & Purwanto, "Konsep Pemikiran Modern Pendidikan Agama Islam", *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol.8, No.1, (2025), 371-384.

⁴⁷ Mahmud Syafi'i, *Pembaruan Pendidikan Islam Faktor dan Latar Belakang*, (Bandung: Tinta pers, 2016), 66.

⁴⁸ Siti Nur Afifah, "Integrasi Teori Belajar Dan Nilai Islam Dalam Pendidikan Modern: Konvergensi Untuk Pembelajaran Efektif", *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.3, No.2 (2024) 242-257.

pendidikan Islam tersebut dapat dan mampu ditransformasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat.⁴⁹

Pembaruan Islam adalah upaya-upaya untuk menyesuaikan faham keagamaan dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Jadi Agama Islam merupakan agama yang fleksibel dalam segala hal baik dalam kaum millennial ataupun yang lain, tidak dituntut mengikuti alur pada zaman dahulu. Dan perlu kita ketahui bahwa memahami agama Islam di dalam era millennial ini sangatlah butuh terhadap teknologi yang mengiringinya, karena dengan meledaknya teknologi media massa saat ini menjadikan manusia lebih percaya dan terpesona terhadap informasi mengenai agama dan teologi yang ada serta meyakinkan kebenaran dan kesalahan yang telah diakui dalam media tersebut. Jadi apabila kita tidak menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu teknologi masa kini maka akan banyak adanya pemberontakan mengenai teologi dan agama. Didalam pendidikan agama Islam, pembaharuan pemikiran modern sangat diperlukan dalam proses pendidikan.⁵⁰

b. Karakteristik Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam, sejak masa klasik hingga kontemporer, telah mengalami berbagai dinamika pemikiran dan pembaruan. Dalam konteks modernitas, urgensi untuk merumuskan ulang paradigma pendidikan Islam menjadi semakin kuat, seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan zaman yang menuntut integrasi antara nilai-nilai keIslaman dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Konsep pendidikan Islam modern hadir sebagai respons terhadap kebutuhan untuk merekonstruksi sistem pendidikan yang

⁴⁹ Befika Fitria Dewi & Purwanto, "Konsep Pemikiran Modern Pendidikan Agama Islam", *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol.8, No.1, (2025), 371-384.

⁵⁰ Amrullah, "Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Konsep, Implementasi, Dan Tantangan", *scholastica: jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.6, No.1, (2024), 46-59.

tidak hanya mencetak individu yang taat secara spiritual, tetapi juga adaptif, kritis, dan produktif dalam kehidupan sosial dan profesional. Pendidikan Islam modern berupaya mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia dengan pendekatan integratif yang menempatkan nilai-nilai tauhid sebagai poros utama, sekaligus mengakomodasi prinsip-prinsip rasionalitas, objektivitas, dan inovasi yang menjadi ciri khas peradaban modern.

Terdapat banyak pemikir Pendidikan Islam modern yang mana pemikirannya menjadi acuan dalam upaya membangun sistem pendidikan Islam yang mampu berdialog dengan zaman tanpa kehilangan teologis dan etisnya. Dengan demikian, pendidikan Islam modern bukan hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis dalam merumuskan arah pembangunan peradaban umat Islam di era global. Oleh karena itu, pembahasan ini akan menguraikan secara sistematis landasan konseptual, karakteristik, serta kontribusi para tokoh dalam merumuskan model pendidikan Islam yang relevan dan aplikatif di era modern.

Menurut Muhammad Natsir Pendidikan Islam modern mengusung konsep pendidikan yang integral, harmonis, dan universal. *Integral* adalah sistem pendidikan yang memadukan intelektual, moral dan spiritual. Pendidikan integral adalah sebuah pendidikan yang mencakup diri manusia antara jasmani dan rohani. Pengetahuan dan teknologi merupakan alat, bukan tujuan. Baik yang berkaitan dengan perintah Allah SWT secara langsung maupun hubungannya dengan interaksionalnya dengan makhluk Tuhan yang lainnya. *Harmonis* adalah sistem pendidikan yang menyelaraskan seluruh potensi seseorang. Sebagaimana dikatakan Natsir bahwa pendidikan adalah pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan yang sesungguhnya. Pendidikan bukanlah sekedar transfer ilmu melainkan sebuah upaya menuju kematangan otak atau porsediaan

rohani yang cukup untuk berpikir menurut garis ilmu pengetahuan. *Universal*, Dalam satu tulisannya, Natsir mengatakan bahwa : “kemunduran dan kemajuan sebuah pendidikan tidak bergantung kepada ketimuran dan kebaratan, tidak bergantung kepada putih, kuning atau hitamnya warna kulit, tetapi bergantung kepada ada atau tidaknya sifat- sifat dan bibit kesanggupan dalam salah satu umat yang menjadikan mereka layak atau tidak menduduki tempat yang mulia diatas dunia ini”⁵¹

Mohammad Natsir menawarkan pandangan komprehensif mengenai pendidikan Islam yang mencakup beberapa aspek kunci. Natsir mengemukakan gagasan-gagasan penting tentang bagaimana sistem pendidikan Islam harus dibangun dan diterapkan. Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat tujuh karakteristik utama yang menggambarkan pemikiran Natsir tentang pendidikan Islam.⁵²

1) Tauhid sebagai Asas Pendidikan

Tauhid merupakan landasan utama dalam Pendidikan Islam, sebagai konsensus umum di kalangan umat Islam. Tanpa Tauhid, pendidikan tidak dapat dikategorikan sebagai pendidikan Islam yang sejati. Tauhid adalah inti ajaran Islam yang mengarahkan pendidikan menuju tujuan hakiki, yaitu membentuk individu yang taat dan berakhlak mulia. Mohammad Natsir menekankan bahwa pendidikan yang mengabaikan Tauhid kehilangan esensi dan arah. Ia berpendapat bahwa Tauhid harus menjadi dasar pendidikan untuk membentuk karakter muslim sejati:

Ajaran Tauhid manifestasinya adalah pembentukan kepribadian dan sasaran serta tujuan dari pendidikan itu

⁵¹ Sarifuddin Din, “Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Natsir”, *Jurnal Kopertais*, vol.4, no.3 (2017), 59-77.

⁵² Laa Rajah, “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD NATSIR”, *al-Iltizam* , Vol.1, No.1, (2016), 103-116.

sendiri, memberikan didikan Tauhid kepada anak haruslah sedini mungkin, selagi masih muda dan mudah dibentuk, sebelum rebung menjadi betung, dan sebelum kedahuluan oleh faham atau ideologi lain.

Natsir juga menyebut bahwa mengabaikan Tauhid dalam pendidikan adalah pengkhianatan terhadap anak-anak, karena Tauhid adalah fondasi yang penting untuk membentuk keimanan dan karakter. Ia mengingatkan bahwa tanpa Tauhid, pendidikan hanya sekadar transfer pengetahuan tanpa membentuk karakter yang kokoh. Lebih lanjut, ia menyatakan pentingnya hubungan dengan Allah dan sesama manusia, yang tidak boleh ditunda hingga usia lanjut.⁵³

2) Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Natsir, tujuan terakhir atau tujuan utama Pendidikan selaras dengan tujuan diciptakannya manusia, yakni sebagai hamba Allah, sebagaimana dalam surat ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*dan aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk beribadah kepadaku*” (QS. Adz- Dzariyat : 56)

Dari ayat diatas maka sudah jelas fungsi tujuan pendidikan adalah memperhambakan diri kepada Allah Swt semata, yang bisa mendatangkan kebahaagiaan bagi penyembahnya. Dan dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ingin menjadikan manusia yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya

⁵³ Ganna Pryadharizal, Sabili Edisi Khusus 100 Tahun Mohammad Natsir: Natsir Sebagai Guru Bangsa, (Jakarta Timur: PT Bina Media Sabili, 2012), 45

kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan konsep Islam terhadap manusia itu sendiri. Bahwa mereka diciptakan oleh Allah Swt untuk menghambakan diri hanya kepada Allah Swt semata. Oleh karenanya segala usaha dan upaya manusia harus mengarah kesana.

Tujuan Pendidikan Islam yang ingin dicapai adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Selain itu, bahwa tujuan manusia adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, tidak akan diperoleh dengan sempurna kecuali dengan keduanya. Pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.⁵⁴

Pendidikan Islam harus terintegrasi dengan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kurikulum, sehingga menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dan terampil tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Tanpa orientasi ini, pendidikan tidak akan memenuhi makna dan tujuan sesungguhnya dalam konteks ajaran Islam. Pendidikan, dalam pandangan Natsir, tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritual.

3) Pendidikan dan Nilai-Nilai Agama

Dalam Mansyur Mohammad Natsir menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan melalui catatannya di buku *Capita Selecta*:

⁵⁴ Syafaruddin, Nurgayah Pasha, and Mahariah, *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017), 22.

“Peliharalah dirimu dan ahlimu dari api neraka, demikian lagi peringatan Tuhan dalam kitab Sutjinya. Surat at-Tahrim ayat 6, kepada kita, jang maksudnja ialah: harus kita berikan kepada anak dan isteri kita didikan yang akan memeliharaja dari kesesatan dan memberikan keselamatan di Dunia dan di Akhirat”⁵⁵

Pandangan ini sejalan dengan M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa kurikulum dan nilai agama harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks individu, seperti baju yang harus sesuai ukuran dan modelnya:

“Ia tidak boleh kita pinjam dari orang lain, karena betapapun indahnya terlihat, atau batapapun ukurannya boleh jadi secara umum sama, namun jika tidak dibuat sesuai selera dan kebutuhan riil kita, maka ia tidak akan nyaman dipakai”⁵⁶

Natsir juga mengusulkan dalam KNIP bahwa pendidikan agama harus terpisah dari pendidikan umum, memisahkan sekolah laki-laki dan perempuan dalam madrasah, dan mengajarkan pendidikan agama di sekolah umum. Usulan pertama diterima, usulan kedua mendapatkan toleransi, sementara usulan ketiga baru disetujui pada tahun 1954 setelah menghadapi tantangan dari pemimpin sekuler dan Kristen. Ini menunjukkan bahwa, menurut Natsir, pendidikan dan nilai-nilai agama harus terintegrasi secara mendalam untuk memastikan keselamatan dan kebaikan di dunia dan akhirat. Natsir menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang menyelamatkan dari kesesatan dan memastikan keselamatan di dunia dan akhirat. Pandangan ini sejalan dengan M. Quraish Shihab, yang berpendapat bahwa

⁵⁵ Mansyur, “KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MOHAMMAD NATSIR TENTANG MODERNISASI DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA”, *BudAI : Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol. 02, No. 01, (2023), 48-61. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/budai.2.1.48-61>

⁵⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011) 28.

kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan dan selera umat Islam, bukan hanya mengikuti standar umum.⁵⁷

4) Pendidikan Yang Universal

Menurut Mohammad Natsir, pendidikan yang universal mencakup semua disiplin ilmu tanpa diskriminasi, baik yang bersifat keagamaan maupun ilmiah. Natsir menekankan bahwa pendidikan harus bersifat menyeluruh dan tidak memisahkan antara ilmu agama dan sains atau teknologi. Pandangannya yang integral terhadap kehidupan menunjukkan bahwa dunia dan akhirat tidak dapat dipisahkan, dan pendidikan harus mencerminkan hubungan ini dengan mengintegrasikan berbagai jenis ilmu.

Natsir juga berpendapat bahwa kemajuan tidak bergantung pada latar belakang budaya atau warna kulit, tetapi pada kemampuan dan sifat dalam umat manusia, serta menekankan bahwa semua ilmu yang benar harus diterima tanpa memandang asalnya. Dalam konteks pendidikan Islam, Natsir menganggap bahwa tidak perlu membesar-besarkan perbedaan antara pendidikan Barat dan Timur. Pendidikan Islam harus mencakup semua pengetahuan yang tidak bertentangan dengan syariat, memisahkan yang benar dari yang salah, terlepas dari asal-usulnya.

Pendidikan yang Universal, bagi Natsir, mencakup berbagai disiplin ilmu tanpa diskriminasi, mengintegrasikan pendidikan agama dan umum. Natsir berpendapat bahwa pendidikan tidak boleh membeda-bedakan antara ilmu agama dan sains; keduanya harus diintegrasikan. Ia menekankan bahwa pendidikan harus mencakup seluruh

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011) 28.

aspek kehidupan dan tidak terikat pada dikotomi timur-barat, tetapi hanya pada prinsip haq dan batil.

5) Hubungan Pendidikan dan Masyarakat

Mohammad Natsir menekankan pentingnya hubungan yang erat antara pendidikan dan masyarakat. Menurut Natsir, pendidikan harus selaras dengan kebutuhan masyarakat untuk menjadi efektif. Ia berpendapat bahwa "perguruan dan pendidikan salah satu dari padnja, jang terutama" karena jika pendidikan tidak memenuhi kehendak dan kebutuhan masyarakat, maka pendidikan itu sia-sia.

Natsir juga menegaskan bahwa lembaga pendidikan harus disesuaikan dengan garis-garis besar kebutuhan masyarakat yang akan menerima murid-murid tersebut, sehingga ada keselarasan antara tujuan pendidikan dan kebutuhan masyarakat.

Pandangan Natsir sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Syed M. Naquib Al-Attas, seperti yang dijelaskan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, bahwa "masyarakat terdiri dari individu, melahirkan seseorang akan melahirkan masyarakat yang baik" dan pendidikan merupakan struktur penting dalam masyarakat. Oleh karena itu, hubungan simbiotik antara pendidikan dan masyarakat sangat penting untuk perkembangan kedua belah pihak, di mana pendidikan harus mencerminkan kebutuhan masyarakat dan sebaliknya, masyarakat harus mendukung pendidikan untuk memastikan manfaat yang maksimal. Konsep-konsep ini menunjukkan visi Natsir tentang pendidikan yang tidak hanya memprioritaskan aspek duniawi tetapi juga spiritual, dan berusaha untuk

menyelaraskan antara kebutuhan praktis dan nilai-nilai agama dalam pendidikan.⁵⁸

6) Penguasaan Bahasa Asing

Muhammad Natsir menilai bahwa penguasaan bahasa asing sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa, namun ia juga menekankan pentingnya bahasa ibu sebagai tulang punggung budaya. Natsir berpendapat bahwa bahasa asing memperluas cakrawala berpikir dan memfasilitasi hubungan dengan bangsalain, sedangkan bahasa ibu menjaga identitas budaya. Ia menyatakan, "Kemajuan berfikir, bergantung sangat kepada keluasan medan jang mungkin dikuasai oleh bahasa jang dipakai"

Selain itu, Natsir menyarankan bahwa bahasa asing yang lebih luas harus dipelajari untuk kemajuan dan kecerdasan bangsa: "Disamping bahasa-ibu kita sendiri, adalah bahasa 'asing' jang lebih luas dan lebih kaja"

Natsir juga menekankan peran penting bahasa Arab dalam pendidikan Islam, mengingat bahasa ini adalah bahasa Al-Qur'an dan memiliki kontribusi besar terhadap kecerdasan bangsa Indonesia. Beliau menegaskan, "Besar kerugian dan kerusakan jang menimpa kita apabila bahasa ini (Arab) kita abaikan dan kita kesampingkan". Penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Arab, tidak hanya penting untuk pendidikan tetapi juga untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dengan baik. Natsir menilai pentingnya menguasai bahasa asing untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan global, sambil tetap

⁵⁸ Mansyur, "KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MOHAMMAD NATSIR TENTANG MODERNISASI DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA", *BudAI : Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol. 02, No. 01, (2023), 48-61. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/budai.2.1.48-61>

menghargai bahasa sendiri sebagai bagian integral dari kultur bangsa.

7) Kebebasan Berpikir Sebagai Tradisi Ilmu

Mohammad Natsir menekankan pentingnya kebebasan berpikir dalam Pendidikan Islam, yang berakar dari ajaran Islam yang menghormati akal. Natsir menggarisbawahi bahwa akal harus digunakan untuk memahami Tuhan dan memperkuat iman: "Nabi Muhammad meletakkan akal pada tempat yang terhormat dan menjadikan aka itu sebagai salah satu alat untuk mengetahui Tuhan" Ia mengkritik mereka yang tidak menggunakan akal secara kritis, menyebut mereka sebagai orang yang "*jumud* atau beku".⁵⁹

Natsir juga mengingatkan bahwa akal yang merdeka harus didorong oleh agama, bukan merusak nilai-nilai agama: "Akal merdeka bisa memperkuat dan memperteguh iman kita, menambah chusju' dan tawadhu' kita terhadap kebesaran ilahi" Ia berpendapat bahwa akal harus dipadukan dengan perasaan keagamaan untuk mencapai keseimbangan, bukan hanya bergantung pada rasionalisme semata:

Islam bertindak sebagai suplemen dari akal, menjambung kekuatan akal dimana akal tak dapat mentjapai lebih tinggi lagi. Natsir juga menegaskan bahwa orang yang ekstrem dalam rasionalisme atau yang jumud perlu diperingatkan untuk tidak menolak atau menerima sesuatu tanpa pengetahuan yang memadai: "Djanganlah saudara menolak sesuatu urusan jang saudara belum selidiki apa jang saudara hendak tolak itu!" Kesimpulannya, Natsir

⁵⁹ Eko Setiawan, "PEMIKIRAN MUHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER" jurnal Taawadhu, vol. 8 No. 1 (2024), 112-115.

mengajarkan agar umat Islam menggunakan akal secara bijaksana dan seimbang, sesuai dengan ajaran agama, untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat.⁶⁰

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan melibatkan penggunaan literatur, seperti buku, catatan, dan laporan penelitian sebelumnya.⁶¹ Ini juga mencakup kegiatan membaca buku, kitab, majalah, dan sumber lainnya dalam perpustakaan. Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, kitab, dokumentasi, majalah, dan koran.⁶² Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menganalisis secara filosofis pandangan Syaikh Tajuddin Ibnu Athaillah As-Sakandari dalam kitab Tajul ‘Arus.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan hermeneutika, yang merupakan disiplin ilmu dan teori tentang penafsiran. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengeksplorasi dan menjelaskan teks secara obyektif dan subjektif.⁶³

⁶⁰ Eko Setiawan, “PEMIKIRAN MUHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER” jurnal Taawadhu, vol. 8 No. 1 (2024), 112-115.

⁶¹ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 28.

⁶² Mahmud, *Metode penelitian* (Bandung: Pustaka setia, 2011), 11.

⁶³ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016) 6.

Menurut beberapa ahli, hermeneutika adalah proses mengubah situasi atau sesuatu yang tidak diketahui menjadi tahu dan mengerti. Hermeneutika dapat dibagi menjadi tiga pengertian berdasarkan bahasanya:

- 1) Pemikiran yang diungkapkan dalam kata-kata, penerjemanahan, dan tindakan sebagai mufassir;
- 2) Usaha untuk membuat bahasa asing menjadi bahasa yang mudah dipahami pembaca.
- 3) Mengubah ungkapan pemikiran yang tidak jelas menjadi ungkapan yang lebih relevan.⁶⁴

Metode penelitian kepustakaan menggunakan metode hermeneutika ini maka fokus utamanya adalah memahami teks atau kitab secara mendalam dan memahami makna yang terkandung di dalamnya dengan mempertimbangkan konteks sejarah, dan subjektivitas pembaca.

Langkah-langkah yang diambil penulis menggunakan pendekatan hermeneutika dalam penelitian studi pustaka kitab *Taj al-Arus* adalah:

- a. Memahami konteks kitab *Taj al-Arus*
- b. Melakukan analisis tekstual mendalam pada kitab *Taj al-Arus*
- c. Mendialogkan teks kitab *Taj al-Arus*
- d. Menyatukan dan menyimpulkan berbagai makna yang telah ditemukan

3. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam kajian ini berasal dari bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut:

⁶⁴ Hani Zahrani dan Rubini, "Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam", *Jurnal Saliha*, Vol.6 No.2, (Juli 2023), 195.

- a) Sumber data primer Yaitu data pokoknya yang menjadi subjek penelitian utama dalam studi literatur atau kepustakaan. Adapun data primer penelitian ini yaitu kitab *taj al-'arus* karya Syaikh Tajuddin Ibnu Athaillah As-Sakandari dan syarahnya yakni kitab *farhatun nufus bi syarhi Taj al-Arus* karya Syaikh Bilal Al-Bustani as-Sakandari.
- b) Sumber data sekunder adalah data tambahan yang didapat dari berbagai referensi yang mengandung informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan utama penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mencari dan mempelajari berbagai sumber seperti catatan, transkrip, buku, dan kitab yang relevan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam menjawab masalah utama penelitian. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini meliputi:

- a) Melakukan kajian kepustakaan terhadap data-data primer.
- b) Mengumpulkan data pendukung yang relevan dengan masalah utama.
- c) Setelah semua data terkumpul, data atau teori-teori yang spesifik sesuai dengan variabel penelitian dideskripsikan.⁶⁵

5. Analisis Data

Analisis data bekerja dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan. Metode analisis data yang

⁶⁵ Muhammad Yaumi, dkk. *Action Research: Teori Model, dan Aplikasinya*. (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2014), 121.

diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). dari teori Philip Mayring. Teknik penelitian ini membuat inferensi dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi merupakan salah satu metode untuk menganalisis isi media baik cetak seperti buku ataupun elektronik. Penggunaan analisis isi ditempatkan sebagai metode utama, metode yang digunakan yaitu survei atau eksperimen, dan analisis isi sebagai bahan pembandingan untuk menguji kesahihan dari kesimpulan. Melalui analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan dari suatu media.⁶⁶

Metode analisis isi (*content analysis*) adalah metode ilmiah untuk menganalisis isi dari pesan komunikasi. Artinya, metode ini digunakan untuk mengkaji dan menginterpretasikan pesan yang telah disampaikan oleh seorang ahli melalui tulisan atau komunikasi lainnya. Dalam proses analisis, ada tiga kriteria yang harus dipenuhi: objektivitas, pendekatan yang sistematis, dan kemampuan untuk membuat generalisasi. Selain itu, analisis ini harus didasarkan pada aturan yang dirumuskan secara jelas dan eksplisit. Dalam hal ini yang akan dianalisis adalah kitab *Taj al-Arus* karya Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari berdasarkan dengan rumusan masalahnya.

Teknik analisis data yang digunakan ada dua tahap dalam dalam teknik analisis data pada penelitian ini. *Pertama*, analisis pada saat pengumpulan data, ditunjukkan untuk lebih menangkap inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan. *Kedua*, setelah dilakukan proses pengumpulan data, selanjutnya menganalisis kembali setelah data terkumpul yang berupa data mentah yang harus ditentukan hubungan satu sama lain. Data yang terkumpul belum tentu seluruhnya menjawab permasalahan yang

⁶⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* : cet. Ke-3 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 285.

dimunculkan dalam penelitian, oleh karena itu, perlu dilakukan kembali analisis data yang sudah diklarifikasikan.

Miles dan Huberman dalam buku Emizer, berpendapat ada tiga kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu :

1. Reduksi Data

Merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Tujuannya adalah untuk melakukan temuan-temuan didalam kitab *Taj al-'Arus* yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian tersebut.

2. Model Data (*Data Display*)

Model yaitu sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan tentang nilai Pendidikan karakter religius dalam didalam kitab *Taj al-'Arus*. Melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan didasarkan pada pemahaman tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah reduksi data, maka dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti, dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan pemahaman (*Hermeneutik*) dengan menggunakan intepretasi sejarah, yang merupakan suatu kegiatan untuk menetapkan gagasan dan memberi makna yang saling berhubungan diantara data-data yang diperoleh, yang berkaitan

dengan personalitas pengarang, begitu juga menyangkut tentang peristiwa.⁶⁷

I. Sistematika Pembahasan

Untuk keserasian pembahasan dan mempermudah analisa materi dalam penulisan tesis ini. Maka penulis meng gambarkannya dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang uraian permasalahan secara global mengenai materi, konteks, arah dan ruang lingkup pembahasan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoretis, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan devinisi istilah.

BAB II berisi tentang pemikiran Syaikh Tajuddin Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam kitabnya *taj al-'arus* mengenai pendidikan karakter religius.

BAB III berisi tentang relevansinya nilai Pendidikan karakter religius dalam kitab *Taj al-Arus* dengan Pendidikan Islam Modern

BAB IV adalah bagian penutup dari tesis yang berisi kesimpulan dan pembahasan dengan memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dicantumkan pada bab pendahuluan.

⁶⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta, PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2010), 129.